

Analisis Makna Kata Jatuh dalam Bahasa Jepang dan Perbandingannya dalam Bahasa Sunda

Yulisar Gita Pratiwi¹⁾, Sudjianto¹⁾ dan Alo Karyati^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: kaorichiichai@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 26 Desember 2019; Direvisi: 18 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis perbandingan makna kata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jepang. Yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah makna, fungsi, perbedaan dan persamaan kata ochiru, korobu, taoreru dan suberu. Sumber yang digunakan berasal dari novel, komik, buku, dan majalah. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan makna kata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jepang ternyata memiliki kesamaan dengan bahasa Sunda. Kata kunci: Doushi, Ochiru, Korobu, Taoreru,Suberu.

Kata kunci: Doushi, Ochiru, Korobu, Taoreru,Suberu.

ABSTRACT: This study analyzes the comparison of the meaning of the word fall in Sundanese and Japanese. What will be discussed in this research is the meaning, function, difference and equation of the word ochiru, korobu, taoreru and suberu. The sources used are from novels, comics, books, and magazines. The method used is Descriptive Method. The purpose of this study was to compare the meaning of the word fall in Sundanese and Japanese. The results showed that the meaning of the word fall in Sundanese and Japanese language was in common with Sundanese language.

Keywords: Doushi, Ochiru, Korobu, Taoreru,Suberu

PENDAHULUAN

Menurut Martinet dalam buku ilmu bahasa : pengantar , Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia secara berbeda didalam setiap masyarakat (Martinet 1987 : 19). Bahasa juga menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui Bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakatnya (Sugiyono 2007 : iv).

Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia (Martinet 1987 : 19). Linguistik pertama kali muncul pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disunting oleh Johann Severin Vater dan Frederich Justin Bertuch (Kridalaksana 2011 : 144). Ada berbagai macam jenis linguistik di antaranya adalah : fonologi, morfem, semantik, sintaksis dan sebagainya.

Tetapi penulis memilih satu tema yang akan di bahas, yaitu Semantik .

Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana 2011 : 216). Dengan kata lain, Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan didalam kalimat (Suhardi 2015 : 16).

sinonim berasal dari kata Yunani kuno onoma yang artinya nama dan syn ya artinya dengan. Dengan kata lain sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana 2011 : 222).

Dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda terdapat kata yang memiliki kata jatuh. Namun kata jatuh dalam bahasa Jepang hanya ada 4 makna kata jatuh. Sedangkan dalam bahasa Sunda ada 35 makna kata jatuh, tetapi tidak semuanya bisa dibandingkan dengan bahasa Jepang.

Penulis mendapatkan 14 kata jatuh dalam bahasa Sunda yang dapat dibandingkan dengan bahasa Jepang dengan batasan masalah apakah fungsi, makna, perbedaan dan persamaan pada kata *Korobu*, *Ochiru*, *Taoreru* dan *Suberu* dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda.

metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sedangkan menurut Sujarweni menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (2014 : 11).

Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *semanticos* yang artinya “penting” mengandung arti kata dari *semainein* yang artinya “menunjukkan tanda”. Disebut menunjukkan tanda berasal dari kata *samainein* diuraikan dari *sema* artinya tanda / lambang. Arti lain dari semantik yaitu *semik*, *sememik*, *signifik* atau *semasiologi*. Semantik (tata harti) adalah bagian ilmu bahasa yang mengulik dan menjabarkan arti satu bahasa, asal-usul, dll (Sudaryat 1997 : 105).

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifiikan atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen signifiie atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiikan). Tanda linguistik ini yang berupa runtutan fonem dan konsep yang dimiliki oleh runtutan fonem itu mengacu pada referen yang berada diluar bahasa (Chaer 2012 : 286).

Semantik juga merupakan kajian lanjutan setelah melakukan kajian sintaksis. Kajian semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna

leksikal, gramatikal, asosiatif dan sebagainya (Suhardi 2015 : 28). Semantik dalam Bahasa Jepang disebut *imiron* (Suenaga, 1989 : 624).

Makna

Makna menurut Kridalaksana adalah hubungan arti dalam kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya (2001 : 132). Kata memiliki makna kognitif (denotatif; deskriptif), makna konotatif dan emotif. Kata dengan makna kognitif dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Djajasudarma 1993 : 6).

Dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) dan sangat sulit untuk dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu (Sutedi 2008 : 112). Makna dalam bahasa Jepang disebut *Imi* (Suenaga 1989 : 411).

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya leksem kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna yang apa adanya (Chaer 2012 : 289).

Arti leksikal yaitu arti unsur-unsur bahasa yang merupakan lambang barang, hal, objek, dll arti leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) arti langsung, Yaitu arti yang langsung menunjukkan konsep yang tentu dari suatu objek. Biasa disebut arti pusat, denotatif, konseptual, referensial, kognitif, logikal dan deskriptif.
- (2) Arti Pinjaman Arti pinjaman (Asosiasi) yaitu arti yang tidak bisa langsung menunjukkan objek, biasanya mengandung rasa, tafsiran, dan ingatan terhadap obeejek lainnya

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata didalam kalimat. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan (Djajasudarma 1993 : 13). Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* (文法的意味). Yaitu makna yang muncul akibat proses

gramatikalnya, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat (Sutedi 2008 : 115).

b. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Merujuk pada referent yang sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) (Sutedi 2008 : 116).

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, kedalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sangat luas dan tidak dapat diberikan secara tepat. Makna konotatif dapat dibedakan berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau individu yang menciptakan atau menghasilkannya dan dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan, serta menurut bidang yang menjadi isinya (Djajasudarma 1993 : 9-10). Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. (Sutedi 2008 : 115).

c. Makna sempit dan makna luas

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran (Djajasudarma 1993 : 7). Bloomfield dalam Djajasudarma mengemukakan adanya makna sempit dan makna luas dalam perubahan makna ujaran (2008 : 7).

Makna Luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas yang dapat muncul dari makna sempit. Kata-kata yang bermakna luas didalam bahasa indonesia disebut juga makna umum (generik) yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide umum (Djajasudarma 1993 : 7-8). Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pengaruh bahasa asing (Sutedi 2008 : 116).

d. Kelas kata dalam Bahasa Jepang

1. Dooshi (Verba)

Dooshi (Verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Dooshi dapat mengalami

perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjiyanto, 2014 : 149).

2. I-Keiyooshi (Adjektiva-I)

I-Keiyooshi 'adjektiva-i' sering disebut juga keiyooshi yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara, 1995 : 82).

3. Na-Keiyooshi

Na-keiyooshi sering disebut juga keiyoodooshi (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena itu perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi* (Iwabuchi : 1989 : 96)

4. Meishi (Nomina)

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya., tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* (Matsuoka, 2000 : 342). Meishi adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Meishi disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat berubah menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan sebagainya (Hirai, 1989 : 148).

5. Rentaishi (Prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (Jidoo Gengo Kenkyuukai, 1987 : 93). Hampir sama dengan pendapat itu, Hirai Masao menjelaskan bahwa *reintaishi* adalah kelompok *jiritsugo* yang hanya menerangkan *taigen* (*meishi* 'nomina'), tidak mengenal konjugasi dan tidak dapat menjadi subjek (Hirai, 1989 : 154).

6. Fukushi (Adverbia)

Fukushi adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi

menyatakan keadaan suatu derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000 : 344). Namun selain menerangkan verba, ajektiva-i, ajektiva-na dan adverbialia lain, fukushi pun dapat menerangkan nomina.

7. Kandooshi (Interjeksi)

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk jiritsugo yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi bunsetsu walaupun tanpa bantuan kelas kata lain (Sudjianto, 2014 : 169).

8. Setsuzokushi (Konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk kedalam kelompok jiritsugo yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata setsuzokushi tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (shuushokugo). Setsuzokushi berfungsi menyambung suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

9. Joodooshi (Verba Bantu)

Joodooshi adalah kelompok kelas kata yang termasuk fuzokugo yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk bunsetsu. Ia akan membentuk sebuah bunsetsu apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah bunsetsu (Sudjianto, 2014 : 174).

10. . Joshi (Partikel)

Menurut Hirai dalam Sudjianto (2014 : 181) Joshi adalah kelas kata yang termasuk fuzokugo yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata yang lain serta untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas lagi. Kelas kata joshi tidak mengalami perubahan bentuknya. Kelas kata yang dapat sisipi joshi antara lain meishi, dooshi, i-keiyoshi, nakeiyoshi, joshi dan sebagainya

HASIL PENELITIAN

Makna

1) Makna Korobu

a. Jatuh

Makna “jatuh” menunjukkan seseorang terjatuh karena terkena sesuatu benda. Dan setelahnya menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan pada orang atau binatang yang mengalaminya. Seperti contoh-contoh kalimat berikut :

(1) 私は自転車でころんだとき、しばらく立ち上がれなかった。 *Watashi wa jitensha de koronda toki, shibaraku tachi agarenakatta*

“Ketika saya terjatuh dari sepeda, untuk beberapa saat saya tidak bisa berdiri”

Pada kalimat (1) kesan yang tertangkap oleh pembaca saat pertama kali adalah terjatuhnya korban dari sepeda, tetapi sebenarnya ada unsur ketidaksengajaan yang dilakukan oleh si korban, sehingga ia terjatuh dari

b. Jatuh berguling

Makna selanjutnya dari korobu masih tetap sama yaitu jatuh tetapi jatuhnya sedikit berbeda yakni makhluk hidup (manusia atau hewan) yang terjatuh lalu kemudian berguling dan dapat melakukan kegiatan yang sama. Tetapi, tetap dengan perasaan cemas setelah terjatuh.

(2) 赤ん坊はよく転ぶ

Akanbou wa yoku korobu

“Bayi sering kali terjatuh” (Z Kanji)

Dari contoh kalimat di atas, *korobu* memiliki makna jatuh, tetapi jatuhnya seseorang disebabkan oleh hal yang tidak terduga atau hal yang tidak diinginkan. Serta diperkuat dengan perasaan cemas setelah terjatuh.

2) Makna Ochiru

Makna Ochiru memiliki beberapa makna diantaranya adalah jatuh, jatuh cinta, berkurang, gagal, rontok, runtuh, dan gugur. Seperti contoh-contoh di bawah ini :

a. Jatuh

Makna jatuh di sini sebagai makna dasar dari verba ochiru. Tetapi jatuh disini agak berbeda dengan kalimat diatas. Verba jatuh disini bergantung pada posisi tinggi rendahnya benda diletakkan. Seperti contoh-contoh kalimat ini :

(3) 自販機でコーヒーを買おうと100円入れてボタンを押したら、一気に4本も、どかどかと落ちてきた!

Jidouhanbaiki de koohii wo kaou to 100 en irete botan wo oshitara, ikki ni 4 hon mo, doka doka wo ochite kita.

“Ketika saya memasukkan uang 100 yen ke mesin otomatis untuk membeli kopi, tiba-tiba keluar empat buah kaleng kopi sekaligus!” (Tangorin.com)

Pada kalimat (3) dijelaskan bahwa jatuh yang dimaksud adalah jatuhnya 4 buah kaleng kopi secara tiba-tiba. Padahal seharusnya yang keluar hanyalah sebuah kaleng kopi sesuai dengan jumlah uang yang dimasukkan ke dalam mesin otomatis.

b. Gagal

Makna Gagal dalam verba *ochiru* menunjukkan sebuah perasaan yang mengacu kepada ketidakberhasilan seseorang melakukan suatu kegiatan yang menyebabkan adanya rasa penyesalan terhadap diri sendiri atau bahkan sampai menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Seperti contoh-contoh kalimat dibawah ini :

(4) 試験に落ちる。

Shiken ni ochiru.

“Gagal dalam test” (Matsuura, 1994 : 749)

Pada kalimat (4) ada kesan bahwa dia agak frustrasi dengan kegagalannya dalam ujian SIM karena dia sudah mencobanya sampai tiga kali.

c. Berkurang

Makna verba *ochiru* yang selanjutnya berkurang, berkurang memiliki makna suatu kondisi dimana suatu hal atau benda yang seharusnya masih utuh tetapi perlahan menjadi berkurang. Dan juga berkurangnya suatu kepercayaan terhadap perusahaan. Seperti contoh kalimat dibawah ini :

(5) スキャンダルで会社の評判が落ちた。

Sukyandaru de kaisha no hyouban ga ochita.

“Citra sosial perusahaan berkurang karena skandal”. (Tangorin.com)

Pada kalimat (5), arti kata *ochiru* yang berarti jatuh kembali mengalami perubahan makna yakni menjadi berkurang. Berkurang yang dimaksud adalah mundurnya suatu progres dari seseorang atau perusahaan.

d. Jatuh cinta

Makna verba *ochiru* yang selanjutnya adalah jatuh cinta. Jatuh cinta memiliki makna yaitu sebuah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Seperti pada contoh kalimat berikut:

(6) 彼女は友人の兄と恋に落ちた。

Kanojou wa yuujin no ani to koi ochita.

“Dia jatuh cinta kepada kakak laki-laki temannya” (Z Kanji)

Pada kalimat (6), makna kata jatuh untuk *ochiru* berubah lagi menjadi jatuh cinta. Jatuh cinta bukan berarti jatuh di depan orang yang bernama cinta, tetapi jatuh cinta adalah suatu perasaan yang dirasakan saat melihat lawan jenis lalu menjadi suatu rasa ketertarikan satu sama lain.

e. Rontok, runtuh, gugur

Rontok dan gugur adalah situasi jatuhnya benda tipis seperti daun atau rambut dari tempatnya berasal. Gugur juga memiliki arti lain, yaitu meninggalnya seseorang di medan perang. Sedangkan runtuh adalah situasi robohnya suatu bangunan secara tiba-tiba dan penyebabnya harus diteliti lebih lanjut oleh pihak yang berwenang dan ahli dibidangnya. Seperti contoh kalimat dibawah ini :

(7) そのためか、彼は死期の近いことを知ってはいたが、べつに未練がましいことも口にせず、落ち着いたいた。

Sono tame ka, kare wa shiki no chikai koto wo shitte ha ita ga, betsu ni miren ga mashii koto mo kuchi ni se zu, ochi tsuitai ta.

“Untuk itu kah? meskipun ia sudah tahu bahwa sebentar lagi akan gugur, tapi dia tidak terlalu banyak bicara dan tetap tenang.” (Hoshi 1968 : 183)

Pada kalimat (7) makna arti jatuh yang sesungguhnya kembali bergeser cukup jauh dari arti yang sebenarnya. Jatuh yang dimaksud di kalimat (7) adalah jatuh yang akan meninggal dunia atau bisa diganti dengan kata gugur.

2) Makna Verba Taoreru

a. Pingsan

Makna pingsan dalam verba *taoreru* menyatakan suatu kondisi dimana seseorang secara tiba-tiba kehilangan kesadarannya dikarenakan kaget oleh sesuatu hal. Seperti contoh kalimat dibawah ini :

(8) プレイヤー氏はパリでの公演のリハーサル中にくも膜下出血で倒れ、市内の病院

に運ばれましたが午後4時23分息を引
き取りました。

*Purayaa shi wa pari de no kouen no
rihasaaruu chuu ni kumo maku ka shukketsu de
taore, shinai no byouin ni hakobaremashita
ga gogo yo ji ni san fun iki wo hiki tori
mashita.*

“Mr. Pryor pingsan dengan pendarahan
subarachnoid saat berlatih untuk penampilan
di paris. Ia dibawa ke rumah sakit setempat
namun meninggal pada 04:23 sore”. (Z Kanji)

Pada kalimat (8) makna kata pingsan.
Mr.Pryor terjadi secara tiba-tiba saat sedang
berlatih untuk sebuah pemenatasan.

b. Tumbang

Makna kata tumbang dalam verba *taoreru*
menyatakan suatu peristiwa jatuhnya sebuah
pohon yang menyebabkan lingkungan sekitarnya
merasa terganggu karena segala aktifitas yang
akan dilakukan menjadi terhambat karena
terhalang oleh pohon yang tumbang. Dan bisa
juga untuk menyatakan keadaan manusia yang
sudah terlalu kelelahan, sehingga tidak bisa
dipadankan dengan kata pingsan. Seperti contoh-
contoh kalimat di bawah ini :

(9) 車を運転していると、大木が道に倒れて
いてじゃまになっていた。

*Kuruma wo unten shite iru to, ooki ki ga michi
ni taorete ite jama ni natte ita.*

”Ketika saya mengendarai mobil ada pohon
besar yang tumbang ke jalan dan mengganggu”
(Japanese for Android).

Pada kalimat (9) yaitu tumbang. Meskipun
sebenarnya makna dasar dari verba *taoreru*
adalah jatuh, tetapi verba *taoreru* lebih cenderung
kepada makna tumbang. Di kalimat (9) ketika
pohon tumbang, pohon tersebut menghalangi
jalan seseorang yang akan beraktifitas.

3) Makna verba Suberu

a. Terpeleset

Makna verba *suberu* yang pertama adalah
terpeleset. Terpeleset memiliki makna yaitu suatu
aktivitas yang membuat seseorang terjatuh, tetapi
penyebab jatuhnya adalah adanya sebuah benda

yang bersifat licin. Seperti pada contoh kalimat
berikut :

(10) 廊下は滑りやすいので、足元に気を付け
なさい。(Z Kanji)

*Rouka wa suberi yasui no de, ashi moto ni ki
wo tsuke nasai.*

”Karena lorongnya licin, hati-hati saat kamu
berjalan”.

Pada kalimat (10) memiliki makna verba
dasar *suberu* yang paling dasar yaitu tergelincir.
Pada kalimat (10) ada seseorang yang sedang
berjalan kemudian ia diperingatkan oleh teman
yang satunya agar tidak terjatuh karena jalanan
yang licin.

b. Tergelincir

Makna verba *suberu* yang selanjutnya
adalah tergelincir, tergelincir memiliki makna
suatu aktivitas yang menyebabkan seseorang
terjatuh, tetapi penyebab terjatuhnya korban
adalah karena adanya lapisan es atau salju.
Berikut adalah contoh-contoh kalimatnya :

(11) 彼が腕を折ったのは氷の上で滑って転ん
だためだ。(Z Kanji) Kare ga ude wo .

‘Tangannya patah akibat tergelincir diatas es’

Pada kalimat (11) korban tergelincir
kemudian menyebabkan lengannya patah.
Tergelincir dan terjatuh sama-sama memiliki efek
yang cukup fatal. Tetapi apabila terjatuh efeknya
akan jangka panjang, sedangkan tergelincir
efeknya langsung dirasakan saat itu juga.

c. Keceplosan

makna verba *suberu* yang terakhir adalah
keceplosan. Keceplosan memiliki makna sebuah
aktivitas yang negatif. Karena keceplosan dapat
menyakiti orang yang mendengarnya dan
menyinggung perasaan yang bersangkutan.
Berikut adalah contoh kalimatnya :

(12) うっかり口を滑らせると思わぬ結果を招
くことが多い。(Z Kanji)

*ukkari kuchi wo suberaseru to omowanu
kekka wo maneku koto ga ooi.*

“Ceplas ceplos membawa dampak yang tak
terduga”.

FUNGSI

1) Fungsi Verba Korobu

a. Digunakan ketika makhluk hidup (Manusia
dan Hewan) terjatuh karena suatu benda
atau karena kesalahan sendiri.

(13) 太郎はころんで頭を打った。
 Tarou wa koronde atama wo utta
 “Tarou terjatuh dan kepalanya terbentur”
 (Sutedi 2008 : 140)

Pada kalimat (13), menjelaskan bahwa makhluk hidup (manusia) memiliki konsentrasi yang lemah ketika sudah lelah bekerja. Hal ini pun terjadi pada tarou, mungkin ketika dia terjatuh membentur sesuatu ketika kondisi tubuh mereka sedang tidak baik, sehingga terjatuh dan melukai diri sendiri.

2) Fungsi Verba Ochiru

a. Digunakan untuk menjelaskan kata benda yang bersifat abstrak

(14) 恋に落ちるとき、人は確かに「彼を愛している」とか「彼女を愛している」と感じる。

Koi ni Ochiru toki, hito wa tashika ni “Kare wo Aishite iru” to ka “Kanojo wo aishite iru” wo kanjiru.

“Ketika jatuh cinta, seseorang pasti akan merasa “Saya mencintainya” atau “Aku mencintainya” (Iida, 2002 : 103)

Pada kalimat (14), dijelaskan bahwa perasaan cinta adalah suatu perasaan abstrak yang tidak dapat dilihat bentuknya tetapi hanya dapat dirasakan oleh hati. Hati disini bukan hati yang memproses sekresi (pengeluaran) yang tidak dibutuhkan oleh tubuh, tetapi hati disini berarti sebuah perasaan.

b. Digunakan ketika bertemu dengan kata sambung

(15) 見学者には大好評だそうだが、当のヤドカリにとってみれば、どこか落ち着かぬ、迷惑千万な話かもしれない。

Kengaku sha ni wa dai kouhyou da sou da ga, tou no yadokari ni tote mireba, doko ka ochi tsukanu, meiwaku senban na hanashi kamo shirenai.

“Kalau mengambil kelomang di mata para pengunjung sepertinya sangat populer, karena mungkin dapat memberikan ketenangan yang tak terduga dari sekian masalah yang ada.

Dari di atas yaitu kalimat kata sambung di belakang verba ochiru. Seperti pada kalimat (15) terdapat verba ochiru yang digabungkan dengan konjungtif tsukanu. Bentuk kamus dari tsukanu adalah tsuku. Ketika dipasangkan dengan ochiru maka maknanya berubah menjadi tenang, bukan seperti pada saat verba ochiru berdiri sendiri (Jidooshi) maknanya adalah jatuh.

3) Fungsi verba taoreru

a. Digunakan ketika ada manusia yang terjatuh karena kelelahan

(16) 昼間は高校夕方専門で夜はバイトじゃ倒れるよね？

Hiruma wa koukou yuu gata senmon de yoru wa baito ja taoreru yo ne ?

“Hiruma siang hari disekolah, dan malam harinya bekerja ya wajar aja dia pingsan” (Kimoto 2005 : 55)

Pada kalimat (16) verba taoreru memiliki fungsi seperti pingsan, jatuh pada verba taoreru di peruntukkan seseorang yang sudah sangat kelelahan atau shock karna suatu hal sehingga orang tersebut tidak bisa menahan lagi beban yang dihadapinya kemudian hilang kesadaran.

3) Fungsi verba Suberu

a. Digunakan ketika sebelum terjatuh, subjek menginjak atau mengenai sesuatu yang licin.

(17) するとりハンガーから滑り落ちて、どさっと床に落ちた。

Surutori hangaa kara suberi ochite, dosatto yuka ni ochita.

“lalu kemudian dia terjatuh dari hanggar dan jatuh menghantam lantai” (Niitsu, 1997 : 283)

Pada kalimat (17) sebelum terjatuh subjek mengenai sesuatu yang licin, tetapi licinnya bukan dikarenakan faktor alam atau kesalahan manusia, melainkan melalui keringat yang dihasilkan oleh manusia, sehingga menyebabkan hanggar pegangan yang dipegang oleh subjek menjadi licin dan menyebabkan subjek terjatuh.

PERSAMAAN

Persamaan verba Ochiru, Taoreru, Korobu dan Suberu dengan makna kata jatuh

Tabel “jatuh” dalam Bahasa Jepang dan BAHASA Sunda

No.	Bahasa Jepang	Bahasa Sunda
1.	Taoreru 「倒れる」	Ngagubrag
2.	Korobu 「転ぶ」	Ngagulundung Tijungkir Ngagorolong Tigulitik Titotolonjong
3.	Ochiru 「落ちる」	Geubis, Labuh Murag

4.	Geubis Labuh Murag	Tisoledat, Tigolesat Tiseureuleu Ngagolosor
----	--------------------	--

Tabel diatas adalah tabel pengelompokan verba bahasa Jepang yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda. Pada dasarnya bahasa Jepang memiliki persamaan dengan makna dengan bahasa Sunda.

Menunjukkan makna jatuh

Korobu, Ochiru, Taoreru dan Suberu sama-sama memiliki makna jatuh baik benda mati ataupun makhluk hidup. Begitu juga dengan makna jatuh dalam bahasa Sunda. Meskipun memiliki berbagai macam makna, tetapi makna dasarnya tetap jatuh. berikut adalah contoh kalimatnya :

(18) 酔っぱらって歩いていたら、駅のホームから落ちそうになった。

Yopparatte aruite itara, eki no hoomu kara ochi sou ni natta.

“Kalau berjalan sambil mabuk, sepertinya akan terjatuh di peron stasiun” “Mun bari mabok leumpang, sigana mah labuh peron stasiun”. (Oyanagi, 2008 : 173)

(19) 三谷文代は、ナイトガウン姿で床に倒れていた。

Mitani Fumiyo wa, naito gaun sugata de yuka ni taorete ita.

“Fumiyo Mitami terjatuh kelantai tersandung gaun malam” “Fumiyo Mitami labuh ka lante kusabab nincak gaun malam.” (Akagawa, 1998 : 75)

(20) 最後の勘定で宇仁が金をつまみ出した時、百円硬貨が一枚滑り落ちた。

Saigo no kanjoute de Iehito ga kane wo tsumami dashita toki, hyaku en kouka ga ichi mai suberi ochita.

“Ketika perhitungan terakhir, Iehito mengeluarkan uang, uang yang tinggal seratus yen terjatuh” “Di menit terakhir, Iehito ngaluarkeun duit, duit nu tinggal saratus yen murag” (Shiroyama, 1977 : 219)

(21) あら、肘をすりむいて。転んだの？

Ara, hiji wo suri muite. Koron da no ?

“Oh ? sikutnya terluka. Habis jatuh ?” “Hor ? sikuna geutihan lin ? karak ragragnya ?” (Akagawa, 1998 : 46)

Dari ke empat kalimat diatas yaitu (18), (19), (20) dan (21) memiliki makna dasar yakni jatuh. Apabila dibandingkan dengan bahasa Sunda akan menjadi seperti berikut.

Berikut adalah contoh kalimat dalam bahasa Sunda yang memiliki makna jatuh :

(22) Tong hayang murag tong hayang tumpak “jangan ingin jatuh, jangan ingin ditindas oleh orang lain” (Cupu manik edisi 9 2004 : 30)

(23) “Limit keneh pipi si Hani, Iceu! Tuh Geura mun aya laleur eunteup ge, Pasti tisoledat!” tembal teh bari seuri.

(24) Dicaangan lampu neon , supaya anu kabeneran laleumpang henteu ngatog titarajong “Diterangi oleh lampu neon, supaya yang kebetulan lewat tidak jatuh tertendang” (Cupu manik edisi 10 2004 : 9)

(25) Teu sakara-kara. Sataun dua taun, brah deui bedah. Gubrag talak kadua. “Tidak tanggung-tanggung. Setahun dua tahun, berbeda pendapat lagi. Jatuh talak yang kedua (Cupu manik edisi 9 2004 : 18)

Dari ke delapan kalimat, baik dari kalimat bahasa Jepang maupun kalimat bahasa Sunda, semuanya memiliki makna dasar terjatuh. Meskipun posisi terjatuh ataupun penyebab terjatuhnya berbeda di masing-masing kalimat, tetapi tetap saja makna dasar dari Ochiru, Korobu, Taoreru, dan Suberu jika disamakan dengan verba dalam bahasa Sunda, seperti tisoledat, tigubrag, murag dan lain sebagainya ternyata memiliki kesamaan yaitu jatuh.

PERBEDAAN

Perbedaan verba Ochiru, Korobu, Taoreru dan Suberu dengan makna kata jatuh dalam bahasa Sunda

Dalam bahasa Jepang verba yang memiliki makna kata jatuh ada empat yaitu Ochiru, Taoreru, Korobu dan Suberu. Ke-empat verba ini dapat berdiri sendiri atau dalam istilah bahasa Jepangnya disebut dengan Jidoushi. Karena apabila ke-empat verba ini tidak digabungkan dengan kata atau kalimat lain, ke empat verba ini tetap dapat di artikan jatuh.

Tetapi berbeda dengan bahasa Sunda. Dalam verba yang memiliki makna dalam bahasa Sunda, rata-rata verba tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Karena pada verba bahasa Sunda yang mengandung makna kata jatuh terdapat awalan seperti ti, nga dan lain sebagainya. Apabila awalan ti dan nga di hilangkan dalam verba tersebut, maka verba tersebut tidak akan memiliki arti. Seperti Tijalikeuh, dalam verba tijalikeuh terdapat awalan berupa ti, apabila ti tersebut dihilangkan maka akan menjadi jalikeuh. Sedangkan dalam bahasa Sunda kata jalikeuh tidak dapat diartikan karena tidak memiliki makna. Seperti pada contoh kalimat di bawah ini, dimulai dengan kalimat bahasa Jepang :

(26) 床に落ちていた時計を拾いあげ、月の光の方に向けてみた。

Yuka ni ochite ita tokei wo hiroi age, tsuki no hikari no kata ni mukete mita.

“Jam yang terjatuh ditemukan di lantai, terkena cahaya bulan.” (Mukouda, 1997 : 71)

(27) いきなりガイ骨が倒れかかっていたことがある。

Ikinari gai hone ga taore kakatte kita koto ga aru
“Tiba-tiba kerangka tulang terjatuh” (Mukouda, 1997 : 71)

(28) 雨の日に、滑ってびっくり返った。
Ame no hi ni, subetta bikkuri kaetta.

“Di hari yang hujan, aku terkejut ketika aku terjatuh” (Oyanagi, 2005 : 91)

(29) 転んでぶつただけですよ。 Koronde butsuketa dake desu yo “Aku terjatuh dan mengenainya” (Akagawa, 1997 : 93)

Selanjutnya kalimat bahasa Sunda yang dibandingkan adalah:

(22) Tong hayang murag tong hayang tumpak.

“jangan ingin jatuh, jangan ingin ingin ditindas oleh orang lain” (Cupu manik edisi 9 2004 : 30)

(23) “Limit keneh pipi si Hani, Iceu! Tuh Geura mun aya laleur eunteup ge, Pasti tisoledat!” tembal teh bari seuri.

“Masih ada sedikit tempat di pipi Hani tinggal sedikit lagi, tuh lihat kalau ada lalat yang hinggap pasti jatuh tergelincir. Katanya sambil tertawa” (Cupumanik, Carpon “Ceuk saha kuring lalaki” oleh Holisoh M.E, Desember 2003 : 10)

(24) Dicaangan lampu neon , supaya anu kabeneran laleumpang henteu ngatog titarajong.
“Di terangi oleh lampu neon, supaya yang kebetulan lewat tidak jatuh tertendang” (Cupu manik edisi 10 2004 : 9)

(25) Teu sakara-kara. Sataun dua taun, brah deui bedah. Gubrag talak kadua.

“Tidak tanggung-tanggung. Setahun dua tahun, berbeda pendapat lagi. Jatuh talak yang kedua (Cupu manik edisi 9 2004 : 18)

Jika dibandingkan dengan ke-delapan kalimat yang terdiri dari empat kalimat berbahasa Jepang dan empat kalimat berbahasa Sunda. Penulis menggunakan ke empat kalimat yang telah digunakan pada contoh kalimat pada bagian persamaan agar lebih mempermudah dalam pembahasannya.

SIMPULAN

1) Ochiru, Suberu, Taoreru dan Korobu masuk kedalam kelas kata kata kerja atau doushi.

Makna kata kerja tersebut adalah

- Ochiru, Ochiru memiliki 6 makna dasar yaitu : - Bermakna jatuh - Bermakna runtuh - Bermakna terlepas - Bermakna gugur - Bermakna kalah - Bermakna luntur
- Suberu, Suberu memiliki 3 makna dasar yaitu : - Bermakna tergelincir - Bermakna terpeleset - Bermakna keceplosan
- Taoreru, Taoreru memiliki 3 makna dasar yaitu : - Bermakna jatuh - Bermakna pingsan - Bermakna tumbang
- Korobu, Korobu memiliki 2 makna dasar yaitu : - Bermakna jatuh - Bermakna jatuh terguling.

2) Fungsi dari verba Ochiru, Suberu, Taoreru dan Korobu

a. Fungsi Ochiru

- Digunakan untuk menjelaskan benda yang memiliki sifat abstrak
- Digunakan ketika bertemu dengan kata sambung

b. Fungsi Suberu

- Digunakan ketika objek menginjak benda yang licin

c. Fungsi Taoreru

- Digunakan ketika ada manusia yang terjatuh karena kelelahan

d. Fungsi Korobu -

Digunakan ketika ada makhluk hidup yang terjatuh karena suatu benda atau kesalahan sendiri

3. Dilihat secara umum, jika makna kata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jepang, kedua memiliki kesamaan yaitu jatuh, tetapi jatuh dalam persamaan ini memiliki beragam makna yaitu tergelincir, terpeleset, pingsan, tumbang dan lain sebagainya.
4. Sedangkan perbedaan makna kata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jepang adalah, Verba jatuh dalam bahasa Sunda tidak dapat berdiri sendiri, harus memiliki kata kerja bantu. Sedangkan dalam bahasa Jepang Ochiru, Suberu, Taoreru dan Korobu dapat berdiri sendiri.

REFERENSI

- Akagawa, Jiro. 1997. *Mikeneko Hoomuzu Porutaa Gaisuto*. Tokyo : KadogawaShoten.
- Akagawa, Jiro. 1998. *Yurei Shain*. Tokyo : Shushiki Kaisha
- Andre Martinet : diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1987. *Ilmu bahasa : Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta. Cupu manik edisi 5. 2003. Carpon "Ceuk saha kuring lalaki" oleh Holisoh M.E. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Cupu manik edisi 9. 2004. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
Cupu manik edisi 10. 2004. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode linguistik : rancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Hoshi, Shinnichi. 1986. *Mai Kokka*. Japan : Shinchosha CO.Ltd.
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpoo Yoogo Jiten*. Tokyo : Sansiedo
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus linguistik : edisi keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oyanagi, Noboru. 2008. *New Approach Japanese Intermediate Course*. Tokyo : Gobun Kenkyuu Sha
- Oyanagi, Noboru. 2005. *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*. Tokyo : Nihongo Kenkyusya
- Shiroyama, Saburo. 1977. *Seimei Nakimachi*. Tokyo : Shinkosha Sudaryat, Yayat. 1997. *Pedaran Basa Sunda*. Indramayu : CV. Geger Sunten
- Suenaga, Hikaru. 1997. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Jepang*. Tokyo : Daiga Kusyorin
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta : Ar-ruz Media
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Zkanji : *Kanji and Vocabulary Learning Suite* : 2007